

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembahasan Mengenai Kebiasaan Belajar

Setiap pekerjaan apapun akan berhasil dengan baik, jika dikerjakan dengan teratur. Fokok pangkal pertama dari cara belajar yang baik adalah keteraturan. Keberhasilan siswa atau pelajar dalam mengikuti pelajaran banyak tergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan.

Dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik, nanti akan terasa bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan. Ilmu yang sedang dipelajari dapat dimengerti dan dikuasai dengan sempurna, ujian-ujian dapat dilalui dengan berhasil, sehingga dapat menimbulkan kegembiraan dan kepuasan.

Adapun kebiasaan belajar yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah meliputi; kebiasaan dalam membagi waktu, kebiasaan dalam mengikuti pelajaran, kebiasaan dalam membaca buku, kebiasaan dalam menghafalkan dan kebiasaan dalam menghadapi ujian.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kebiasaan belajar, maka di sini perlu kami kemukakan pengertian masing-masing istilah belajar dan kebiasaan belajar, serta caraa belajar yang efisien.

1. Pengertian Kebiasaan Belajar

Mengenai pengertian belajar ini, banyak para ahli telah mengemukakan pendapatnya tentang pengertian belajar sebagai berikut:

Adalah Hilgrad sebagaimana dikutip oleh Nasution dalam bukunya "*Didaktik Asas-Asas Mengajar*," mengemukakan sebagai berikut:

"Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar."¹

Salah seorang ahli belajar modern, sebagaimana yang dikutip oleh Demar Hamalik dalam bukunya "*Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*", mengemukakan sebagai berikut:

"Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya; dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, ketrampilan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani".²

1. S. Nasution, Didaktik Asas-Asas Mengajar, Jemmars Bandung, 1986, hal. 39

2. Demar Hamalik, Metode Belajar Dan Kesulitan - Kesulitan Belajar, Tarsito, Bandung, Edisi 3, 1990, hal. 21

Selanjutnya pendapat lain tentang belajar. dikemukakan oleh Sardiman AM dalam bukunya "*Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*" adalah sebagai berikut:

"Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, rana kognitif, afektif dan psikomotorik".³

Dengan mengkomparasikan ketiga pendapat para ahli tersebut di atas, maka pengertian tentang belajar menurut penulis adalah sebagai berikut:

1. Bahwa belajar adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan diri seseorang dengan ditandai perubahan tingkah laku baik jasmani maupun rohani.
2. Perubahan yang dimaksud dinyatakan dengan adanya kemampuan baru, pengertian-pengertian baru, sikap baru, kebiasaan-kebiasaan dan ketrampilan baru.
3. Perubahan itu terjadi dari/karena usaha dan latihan dari individu.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan

3. Sardiman AM, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. 5, 1994, hal. 23

dengan sadar dan sengaja yang mengandung unsur hubungan yaitu hubungan antara orang yang melakukan kegiatan tersebut dengan yang lain (benda-benda, buku-buku dan sebagainya), kemusia dari hubungan ini akan diperoleh suatu hasil yaitu pengalaman baru dimana pengalaman inilah yang dikatakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang. Diantaranya perubahan bersikap, berfikir, berpandangan serta aktifitas untuk menemukan penemuan-penemuan baru.

Selanjutnya pengertian belajar dalam hubungannya dengan penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam penguasaan bidang studi/materi pelajaran dengan tujuan meningkatkan kebiasaan, ketrampilan yang tepat dan perkembangan pribadi.

Sedangkan pengertian kebiasaan diartikan: "sesuatu yang telah biasa (dilakukan); adat".⁴ Bagi Whiterington dalam bukunya "*Psikologi Pendidikan*", memberikan definisi tentang kebiasaan sebagai berikut :

4. WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 135

"Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat yang seragam; kebiasaan berlangsung dengan cara yang otomatis dan hanya membutuhkan kesadaran yang kecil saja, atau tidak membutuhkannya sama sekali tentang kebiasaan yang terjadi".⁵

Dari pendapat tersebut berarti kebiasaan itu dapat ditimbulkan oleh seseorang walau hanya kecenderungan pada mulanya. Artinya bahwa kalau kita melakukan perbuatan tertentu untuk pertama kalinya dapat kita lakukan dengan mudah dan hanya menghendaki usaha-usaha kecil dari kita. Semakin banyak kita melakukan perbuatan itu semakin sukarlah bagi kita untuk melakukannya dengan cara yang lain. Suatu misal orang mengenakan baju. Seseorang kalau mengenakan baju senantiasa dimulai dengan memasukkan tangan kanannya ke dalam lengan baju itu. Dan mereka tak akan puas apabila mengenakan baju tersebut dengan cara lain.

Selain dengan jalan di atas, kebiasaan itu memang bisa ditimbulkan secara sengaja, yaitu dengan sengaja melakukan sesuatu dengan cara tertentu supaya dengan demikian terbentuklah semacam pola sambutan secara otomatis. Dan cara ini biasanya/ dipergunakan apabila seseorang berusaha membentuk suatu kebiasaan baru untuk menggantikan kebiasaan

⁵. Whiterington, Psikologi Pendidikan, (alih bahasa M. Bukhari), Aksara Baru, Jakarta, 1985, hal. 140

lama yang harus dibuang. Misalnya; bila seseorang hendak memperbaiki cara-cara belajar yang keliru yang sebelumnya biasa dilakukan.

Dari uraian di atas dan dihubungkan dengan pengertian dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu cara yang biasa dilakukan seseorang dalam usaha meningkatkan kemampuan belajar, sehingga terbentuklah suatu pola yang tak berubah-ubah dan berlangsung secara tidak sadar atau spontanitas.

2. Bentuk-Bentuk Kebiasaan Belajar

Belajar adalah merupakan sesuatu yang esensial dan mendasar serta merupakan syarat untuk memperoleh sesuatu kepandaian atau ilmu pengetahuan. Dikatakan esensial karena belajar menjadi kebutuhan dan perkembangan siswa dapat tercapai, dan dikatakan mendasar karena pada dasarnya ketelitian itu dapat terbentuk atau tumbuh karena belajar.

Keberhasilan suatu belajar, merupakan hal yang diidam-idamkan oleh semua orang, namun kebanyakan mereka lupa bahwa keberhasilan suatu belajar harus dimulai dengan kebiasaan belajar yang baik. Keberhasilan belajar tidak akan diperoleh dengan jalan belajar yang hanya didasarkan pada

waktu-waktu tertentu. Akan tetapi keberhasilan belajar akan diperoleh melalui proses panjang dan kontinuitas.

Adapun kebiasaan belajar yang harus diterapkan oleh mereka yang sedang belajar (dalam hal ini adalah siswa), baik di dalam maupun di luar sekolah, ada beberapa bentuk, diantaranya:

a. Kebiasaan membagi waktu

Bagi seseorang yang sedang belajar, waktu adalah merupakan hal yang sangat penting sekali, sebab belajar itu membutuhkan waktu yang cukup, sedangkan waktu yang sudah terbang berlalu tak dapat diputar kembali. Oleh karena itu, waktu yang tersedia hendaknya dipergunakan sebaik-baiknya.

Agama Islam menganjurkan kepada ummatnya agar supaya mereka pandai mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. Hal ini tercermin dalam firman

Allah SWT, yang berbunyi:

وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبُوتًا ۖ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبُوتًا ۖ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبُوتًا ۖ وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبُوتًا ۖ

"Dan Kami jadikan tidurnu untuk istirahat. Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian. Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan".⁶
(QS. An-Naba': 9-11)

⁶. Depag RI, Op. Cit, hal. 1014-1015

Agar waktu belajar dapat dipergunakan sebaik-baiknya maka perlu sekali bagi siswa/pelajar mengadakan pembagian waktu belajar/pembuatan jadwal. Dengan membuat jadwal atau pembagian waktu sebagai petunjuk dalam belajar, maka kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan nampak lebih jelas dan tidak usah lagi bertanya apa dan kapan harus mulai belajar. Dengan demikian waktu tidak terbuang sia-sia, namun dapat digunakan secara tepat dan efisien.

Adalah asosiasi Konsuler Negara bagian New York (NYSCA) menyatakan bahwa belajar dengan jadwal ini akan melatih kita berkonsentrasi, bekerja cepat dan lengkap. Selanjutnya kita juga dilatih untuk selalu siap menghadapi pekerjaan berikutnya.⁷

Dalam membuat rencana pembagian waktu belajar seorang siswa hendaknya menengok terlebih dahulu sejauhmana kekuatan jasmani dan rohaninya. Tidak ada gunanya membuat jadwal terlalu muluk-muluk akalu tidak pernah dijalankan. Jadwal hendaknya dibuat secara sederhana saja dalam artian tidak terlalu mengikat diri.

7. Hasbullah Thabrany, Rahasia Sukses Belajar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hal. 62

The Liang Gie dalam bukunya "*Cara Belajar Yang Efisien*" memberikan pengarahannya sebagai berikut;

- Tidur setiap harinya 8 jam
- Makan, mandi dan senam 3 jam
- Urusan-urusan peribadi, misalnya menulis surat atau rekreasi 2 jam
- Sisa untuk belajar 11 jam⁸

Seville Champman dalam hal mengelompokkan waktu memberikan petunjuk sebagai berikut;

"Bahwa setiap mahasiswa seminggunya mempunyai waktu 168 jam. Dari jumlah ini, kira-kira 60 jam untuk tidur, 20 jam untuk makan dan berpakaian, Sabtu siang dan hari Ahad untuk rekreasi atau santai 20 jam lagi. Sisanya 68 jam untuk keperluan belajar. Bila untuk mengikuti kuliah 20 jam, maka masih ada sisa 48 jam untuk belajar mandiri".⁹

Pengelompokan/penggolongan waktu tersebut tidak harus paten, karena situasi dan kondisi atau kemampuan yang dimiliki masing-masing individu tidak sama. Namun bagaimanapun pengelompokan waktu sebelum menyusun rencana pembagian waktu/jadwal belajar adalah upaya yang tepat dalam rangka menunjang penyusunan jadwal belajar.

8. The Liang Gie, Cara Belajar Yang Efisien, Gajahmada University Press, Yogyakarta, 1971, hal. 63

9. Abu Ahmadi, Cara Belajar Yang Mandiri Dan Sukses, CV. Aneka, Solo, 1993, hal. 41

Karena adanya perbedaan individu, sehingga rencana pembagian waktu tidak harus sama setiap individu. maka untuk mengetahui sejauhmana tingkat efisiensi pembagian waktu bagi setiap individu, hendaknya, masing-masing individu bertanya kepada dirinya sendiri sebagai berikut:

1. Apakah keseluruhan pembagian waktu telah memenuhi keperluan-keperluan dan manfaatnya ?
2. Apakah cukup waktu yang saya gunakan untuk belajar ?
3. Adakah sesuatu yang terlalu banyak memakan waktu ?
4. Apakah terlalu banyak memakan waktu yang terbuang sia-sia ? mengapa begitu ?¹⁰

Untuk membagi jadwal belajar memang sulit untuk pertama kalinya, namun kalau dilatih terus menerus akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan juga.

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa seseorang siswa boleh dikatakan memiliki kebiasaan yang efisien dalam membagi waktu apabila setidaknya telah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

10. Adolef Heuken SJ, dkk, Aku Berhasil Dalam Studi, Cipta Lokakarya, Jakarta, cet. VI, 1991, hal. 30

1. Pembagian waktu secara keseluruhan telah memenuhi keperluan-keperluan dan maksud.
2. Pembagian waktu belajar sangat tepat sehingga tak pernah memberi waktu belajar hal-hal tertentu terlalu banyak dan hal-hal lain terlalu sedikit.
3. Waktu yang disediakan untuk belajar cukup banyak sehingga tak pernah kehabisan waktu hanya untuk memenangkan diri agar dapat betul-betul belajar.
4. Tidak ada suatu kegiatan diberi waktu terlalu banyak.
5. Tak pernah menggunakan waktunya untuk hal-hal lain diluar rencana kegiatan kalau tidak terpaksa.

b. Kebiasaan Dalam Mengikuti Pelajaran

proses pembelajaran di dalam kelas, untuk dapat mencapai taraf educative harus mengandung unsur-unsur sebagai berikut;

1. Ada tujuan yang jelas akan dicapai
2. Ada bahan yang menjadi isi interaksi
3. Ada pelajar yang aktif mengalami
4. Ada guru yang melaksanakan
5. Ada metode tertentu untuk mencapai tujuan
6. Ada interaksi yang subur, yang memungkinkan

proses interaksi berlangsung dengan baik.

7. Dan bahwa ada penilaian terhadap hasil interaksi itu.¹¹

Hal di atas menunjukkan bahwa di dalam proses pembelajaran seorang siswa tidak hanya dituntut untuk datang begitu saja, tetapi harus aktif mengalami. Tentu saja dalam hal ini tergantung juga dari usaha guru dalam menggunakan metode-metode tertentu dan atau menciptakan situasi yang subur sehingga membuat anak aktif mengikutinya.

Allah berfirman dalam kitab suci AL Qur-an sebagai berikut;

"Dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu" (QS. Ali imron; 159)¹²

"Sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musaywarah antara mereka". (QS. Asy-Syuara; 38)¹³

Ayat tersebut di atas menginstruksikan bahwa setiap urusan hendaknya tercermin sikap

11. Winarno Surakhmad, Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Tarsito, Bandung, 1986, hal. 16

12. Depag RI, Op. Cit hal. 103

13. Ibid, hal. 789

demokrasi. Maka dalam belajarpun antara guru dan siswa harus bersikap demokrasi. Sehingga pertemuan antara guru dan siswa dapat menciptakan situasi yang subur, sehingga interaksi dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Bertolak dari pemikiran di atas, maka dari pihak siswa sendiri hendaknya senantiasa berupaya seoptimal mungkin untuk dapat memfungsikan dirinya dengan baik. Upaya ini bisa dilakukan sedini mungkin sejak siswa masih berada di rumah. Dalam artian siswa di rumah telah belajar terlebih dahulu mengenai pelajaran yang akan diberikan di sekolah. Dengan demikian, di saat mengikuti pelajaran di sekolah, siswa sudah mempunyai modal dasar untuk menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru lebih-lebih jika pelajaran yang diberikan oleh guru itu tergolong pelajaran yang sulit, maka upaya tersebut sungguh amat diperlukan.

Datang ke sekolah lebih awal juga merupakan hal penting. Sebab di saat pelajaran sudah mulai siswa sudah harus siap dengan jiwa yang tenang. Lain hal bila datang terlambat selain menjadikan beban mental juga proses pembelajaran tidak dapat diikuti dengan baik dan sempurna.

keuntungan lain dari datang lebih awal adalah siswa dapat memilih tempat duduk sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini tentu saja hanya berlaku bagi sekolah yang tidak menentukan tempat duduk siswa. Dengan posisi tempat duduk yang tepat siswa dapat mengamati gerak gerik atau mimik guru ketika menerangkan atau mempergunakan materi pelajaran yang diberikan. Lebih-lebih kalau situasi tempat duduk yang tepat dalam keadaan ramai, maka posisi tempat duduk yang tepat sangat diperlukan agar suara guru terdengar dengan baik.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa harus berupaya senantiasa berkonsentrasi. Adapun konsentrasi ini dapat ditimbulkan oleh minatnya terhadap sesuatu hal. Dalam hal ini adalah pelajaran yang sedang dihadapi oleh siswa. Sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi sebagai berikut: "Konsentrasi itu pada dasarnya merupakan akibat dari perhatian yang bersifat spontan yang ditimbulkan oleh minat terhadap sesuatu hal".¹⁴

Setiap siswa dengan mengembangkan minatnya dan melatih diri, dapatlah berangsur-angsur

14. Abu Ahmadi, Tehnik Belajar Dengan Sistem SKS. PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1989, hal. 25

memperbesar kemampuan konsentrasinya, terutama terhadap pelajaran. Jadi siswa harus selalu menyenangkan dan menganggap bahwa bahan yang dipelajari itu sangat penting bagi dirinya yang sedang belajar dan tengah membekali dirinya untuk hari esok. Karena dengan menganggap penting dan menyukai ini, akan timbul minat dalam diri siswa untuk lebih mendalami materi pelajaran tersebut.

Kembali pada uraian di atas, bahwa siswa dalam proses pembelajaran ini adalah ikut pula bertanggung jawab atas tumbuhnya situasi belajar yang subur. Oleh karena itu, siswa tidak cukup hanya sebagai pendengar yang setia akan tetapi harus ikut aktif terlibat. Terlibat yang dimaksud di sini adalah bisa dinyatakan dengan partisipasi siswa terhadap pemecahan bahan pelajaran yang biasanya berupa masalah. Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru atau menanyakan mengenai hal-hal yang belum dipahami, serta ikut berpendapat dalam menyimpulkan.

Mengingat daya ingatan manusia itu terbatas, maka disamping semua hal-hal yang perlu dilakukan di atas, perlu juga dibarengi dengan kegiatan mencatat. Mencatat di sini tidak berarti

secara keseluruhan, akan tetapi cukup mencaat bagian-bagian yang sekiranya dianggap penting. Hal ini sesuai dengan pendapat The Liang Gie dalam bukunya "*Cara Belajar Yang Efesien*", sebagai berikut: "Catatan pelajaran yang baik adalah catatan yang telah dimengerti oleh otak, diorganisir dalam kepala, kemudian dituliskan di atas kertas dalam bentuk garis besar".¹⁵

Pada umumnya kegiatan mencatat sering diabaikan oleh siswa karena siswa sudah memegang buku paket. Padahal demikian ini adalah kekeliruan nyata, sebab guru yang sudah berpengalaman biasanya tidak puas hanya dengan memberikan apa yang ada dalam buku paket saja, melainkan lebih luas dan mendalam.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang siswa telah boleh dikatakan memiliki kebiasaan yang efesien dalam mengikuti pelajaran setidak-tidaknya mereka selalu;

1. Datang ke sekolah sudah siap jasmani dan rokhani.
2. Rajin masuk sekolah dan mengikuti pelajaran.
3. Dapat memilih tempat duduk yang tepat.

15. The Liang Gie, *Op. Cit.*, hal. 79-80



4. Tidak cendeung melamun ketika menerima pelajaran.
5. Selalu berkonsentrasi terhadap bahan yang disampaikan oleh guru.
6. Ikut aktif berpartisipasi terhadap pemecahan masalah yang sedang dipecahkan.
7. Mencata bagian-bagian yang penting dengan bahasanya sendiri.

c. Kebiasaan Dalam Membaca Buku

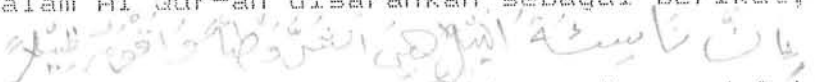
Belajar memang tidak lepas dari membaca, karena untuk memperoleh ilmu pengetahuan hampir semuanya dilakukan dengan melalui cara membaca. Karena pentingnya peranan membaca itu bagi perkembangan dan pembangunan budaya umat manusia, maka wahyu yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca, sebagaimana termaktub dalam Al Qur-an surat Al Alaq, yang bunyinya : *Iqra' (bacalah)*.¹⁶

Untuk meraih kesuksesan dengan membaca buku, seorang siswa dituntut untuk memiliki kebiasaan membaca yang baik, agar keberhasilan belajar dapat dicapai secara optimal.

¹⁶. idrus H.A, Kiat Sukses belajar, CV. Bahagia, Pekalongan, cet. I, 1993, hal. 28

Abu Ahmadi dalam hal ini telah mengemukakan sebagai berikut; "Makin banyak mempunyai ketrampilan membaca maka hasil belajarnya akan memuaskan. Begitu pula sebaliknya jika kurang ketrampilan membaca."¹⁷

Merujuk dari pendapat di atas, maka dalam membaca seorang siswa hendaknya menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu sehingga membaca itu bisa membawa hasil yang sebesar-besarnya.

Dalam Al Qur-an disarankan sebagai berikut;

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusu') dan bacaan di waktu itu lebih berkenan". (QS. Al Muzammil; 6)¹⁸

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa membaca itupun tidak asal membaca saja tetapi memerlukan aturan-aturan dan persyaratan tertentu.

The Liang Gie mengatakan;

"Membaca asal membaca saja tidaklah sukar selama seseorang sudah mengenal huruf, tapi membaca buku sehingga pembacaan itu memberikan hasil yang sebesar-besarnya adalah suatu kecakapan yang harus sungguh-sungguh diusahakan".¹⁹

17. Abu Ahmadi, Cara Belajar Yang Mandiri Dan Sukses, Op. Cit, hal. 48

18. Depapg RI, Op. Cit, hal. 988

19. The Liang Gie, op. Cit, hal. 85

Untuk menjadi seorang pembaca yang baik disamping menguasai metodenya, perlu memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan itu misalnya;

1. Membaca harus memiliki tujuan tertentu, bukan membaca asal membaca. Jadi harus memusatkan perhatian sepenuhnya.
2. Ada rencana dan persiapan untuk membaca.
3. Menyiapkan alat tulis sewaktu membaca untuk memberi tanda-tanda atau catatan-catatan lain dari yang dibaca.
4. Cahaya penerangan hendaknya datang dari arah belakang.
5. Buku dipegang oleh tangan dan tidak terletak mendatar di atas meja.
6. Jarak mata dengan buku kira-kira 25-30 cm, membaca hendaknya jangan dengan tidur.
7. Tiap membaca 1-2 jam hendaknya istirahat 5-10 menit.²⁰

Berdasarkan percobaan Prof. Francis P. robinson dalam bukunya "*Effective Study*" dianjurkan agar dalam membaca buku menggunakan metode SQ3R, yaitu; survey, question, read, recite, dan review.

20. Abu Ahmadi, Tehnik Belajar Dengan Sistem SKS, Op. Cit. hal. 34

- Survey yaitu melakukan penyelidikan terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran mengenai apakah yang kira-kira diuraikan dalam bab itu. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat sepintas lalu pada kalimat-kalimat permulaan dari suatu bab dalam buku yang akan dibaca.
- Question artinya pertanyaan. Pertanyaan ini diberikan setelah seorang pelajar melakukan penyelidikan terhadap buku yang akan dibaca. Hal ini dapat dilakukan sekaligus ketika ia sedang melakukan penyelidikan tadi. Misalnya terdapat kalimat; "Prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh ketrampilan siswa dalam membaca buku, maka kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat-kalimat pertanyaan sebagai berikut; Apa yang dimaksud dengan ketrampilan membaca ?, ketrampilan membaca yang bagaimana dapat mempengaruhi ketrampilan prestasi belajar siswa ?. Apabila pembentukan kalimat tersebut diteruskan, maka masih banyak kalimat pertanyaan dalam bentuk lain yang bisa diproduksi. Hal ini tergantung dari kemampuan masing-masing pembaca.
- Read artinya membaca. Setelah langkah-langkah permulaan tadi, barulah seorang pelajar mulai

membaca buku tersebut. Pekerjaan membaca tersebut tidak boleh pasif, tetapi harus merupakan perbuatan aktif guna mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuatnya sendiri.

- Recite artinya mengucapkan kembali, setelah membaca bagian yang membuat jawaban atas pertanyaan yang diajukan tadi, maka hendaklah ia mengucapkan kembali jawaban tersebut tanpa melihat buku. Jawaban itu hendaknya dikatakan dengan kalimat-kalimat sendiri. Seandainya masih belum bisa menjawabnya, maka ulangi lagi melihat buku. Adalah lebih baik kalau jawaban tadi dituliskan, jadi bukan dengan lisan.
- Review artinya mengulangi. Setelah seorang pelajar menyelesaikan pembacaan satu bab, maka hendaknya ia mengulangi apa yang baru dibacanya itu sambil memeriksanya kembali catatannya. Tujuan dari pengulangan ini adalah untuk menguji sampai dimana ingatan kita akan apa-apa yang sudah dibaca tersebut.²¹

Yang perlu diperhatikan juga dalam membaca adalah kecepatan dalam membaca. Karena kecepatan

21. Idrus, Op. Cit., hal. 36

membaca sangat memegang peranan walaupun bukan peranan utama. Kalau kita bisa membaca dengan cepat, kita akan memiliki banyak waktu ekstra untuk pekerjaan di luar belajar.²² Disamping itu kita akan bisa menggunakan waktu secara efisien.

Seperti yang telah dikatakan di atas, kecepatan membaca bukan satu-satunya yang terpenting, tetapi ia harus pula diimbangi dengan pemahaman terhadap apa yang dibaca. Pemahaman ini sudah dianggap memadai bila pertanyaan bacaan itu dapat dijawab antara 40-60%.²³

Ada sebagian orang mempunyai kebiasaan jelek dalam membaca, sehingga kecepatan membacanya agak rendah. Hal ini biasanya disebabkan oleh: membaca sambil bersuara, membaca sambil menggunakan alat bantu, membaca sambil bernyanyi atau berguman, membaca sambil mengerakkan kaki atau anggota tubuh lain, membaca sambil memirikan hal-hal lain selain bacaannya dan membaca sambil mengulang-ulang unit-unit bacaan yang sudah dibaca.

22. Hasbullah Thabrany, op. Cit, hal. 84

23. Idrus, Op. Cit, hal. 37

Apabila kebiasaan-kebiasaan tersebut di atas dapat dihindari, maka besar kemungkinan kecepatan membaca dapat bertambah dan seterusnya itu perlu dilatih setiap hari secara teratur.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang siswa telah dikatakan telah memiliki kebiasaan yang efisien dalam membaca apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Seorang siswa harus menguasai metode dalam membaca juga harus mempunyai kebiasaan yang baik, misalnya membaca harus memiliki tujuan, ada rencana dan persiapan untuk membaca, menyiapkan alat tulis waktu membaca dan sebagainya.
2. Sebelum membaca siswa telah mengetahui tentang garis besar apa yang akan dibaca.
3. Sebelum membaca siswa telah tergambar dalam hatinya sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan apa yang akan dibaca.
4. Siswa membaca dengan penuh konsentrasi yakni menyangkut seluruh panca indera, fikiran dan perasaan.
5. Mencoba menjawab pertanyaan tanpa membuka buku.

6. Sehabis membaca menghasilkan catatan mengenai garis besar apa yang telah dibaca.
7. Tidak segan-segan mengulangi kembali membaca bahan catatan yang diperoleh.
8. Meninggalkan kebiasaan-kebiasaan jelek dalam membaca, seperti; membaca sambil bernyanyi dan bergumam, membaca sambil bersuara dan sebagainya.

d. Kebiasaan Dalam Menghafal

Setelah semua pelajaran dibaca dan diringkas, maka langkah selanjutnya adalah menghafalkannya. Semua pelajaran memang harus dihafal, sebab tanpa dihafal, seseorang pelajar tidak dapat mengemukakan kembali apa yang telah dibacanya itu.

Menghafal sebenarnya bukanlah suatu pekerjaan yang sulit, asal tahu cara-caranya. Akan tetapi banyak pelajar merasakan kesukaran dalam menghafalkan suatu rumus saja, atau satu nama dalam sejarah saja, mereka membutuhkan waktu yang cukup lama, hafalan tersebut lekas lupa kembali.²⁴

²⁴. Idrus. H.A, Op. Cit, hal. 41

Untuk dapat mengingat dengan baik apa yang sedang dihafalkan, diperlukan berbagai usaha yaitu:

1. Bahan yang dihafalkan itu hendaknya difahami dulu, baik-baik. Jangan sekali-kali menghafal bahan yang belum difahami, sebab cara ini akan menyebabkan kita membeo dan tidak ada manfaatnya sama sekali.
2. Bahan-bahan yang dihafal itu hendaknya dintergrasikan dengan bahan yang dimiliki. Sehingga merupakan satu keseluruhan bukan sebagai bahan yang terlepas satu sama lainnya.
3. Untuk memudahkan mengingat maka curahkanlah perhatian sepenuhnya terhadap bahan hafalan itu. Berkat kemampuan dan keinginan yang kuat maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.
4. Hal-hal yang sudah dihafal hendaknya sering diperiksa, diorganisasi dan digunakan secara fungsional ke dalam situasi sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi dan lain-lain.
5. hendaknya menggunakan metode keseluruhan atau metode bagian-bagian sesuai dengan bahan yang dihafal.

6. Buatlah rangkuman dari bahan-bahan yang dihafal itu dengan kata-kata sendiri dalam hubungan yang bermakna sehingga bahan itu dapat dikuasai dan difahami dengan sebaik-baiknya.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka kebiasaan menghafal yang efisien meliputi;

1. Mempunyai tujuan yang jelas
2. Berkonsentrasi penuh dalam menghafal
3. Memahami bahan yang dihafal
4. Menghubungkan bahan yang dihafal dengan yang dimiliki
5. Sering digunakan atau diulang-ulang

e. Kebiasaan Dalam Menghadapi Ujian

Lulus atau mendapatkan nilai yang tinggi dalam ujian memang bukanlah suatu tujuan belajar. Kita semua tahu bahwa tujuan kita belajar sesungguhnya adalah bukan sekedar lulus ujian dan mendapat ijazah.²⁶

Belajar merupakan kegiatan manusia yang nilainya jauh lebih mulia dari itu. Akan tetapi,

25. Abu Ahmadi, Cara Belajar Yang Mandiri Dan Sukses, Op. Cit, hal. 56

26. Winarno Surakhmad, Cara Belajar Terbaik Di Universitas, Tarsito, Bandung, 1982, hal. 84

seorang siswa yang gagal ujian berarti ia harus mengulang satu tahun. Dengan hilangnya waktu satu tahun berarti belajar yang dilakukan sama artinya dengan tidak efisien. Oleh karena itu perlu sekali dimiliki oleh siswa kebiasaan-kebiasaan yang tepat dalam menghadapi ujian.

Sehubungan dengan hal itu, adalah DR. Nana Sujana memberikan petunjuk pada saat ujian sebagai berikut;

1. Perkuat kepercayaan diri bahwa pertanyaan yang anda hadapi sama saja dengan pertanyaan biasa anda buat dan anda baca saat anda belajar di rumah.
2. Bacalah setiap pertanyaan yang diujikan tersebut secara rileks dan tangkap maknanya sambil mengingat jawabannya seperti anda menjawab pertanyaan yang anda buat sendiri.
3. Dahulukan mengerjakan atau menjawab yang mudah. Pertanyaan yang saat itu belum anda temukan jawabannya tinggalkan saja untuk dikerjakan paling akhir.
4. Apabila soal disajikan dalam bentuk uraian, fikir dahulu apa inti jawabannya, renungkan alur-alur fikirnya, renungkan kalimat atau cara mengekspresikannya barulah dituliskan dalam lembar jawaban.

5. Apabila soal dibuat dalam bentuk obyektif, baca dan teliti pertanyaannya, lalu telaah kemungkinan jawabannya, pilih dan telaah jawaban mana yang berkaitan dengan pertanyaan yang ada dalam soal.
6. Jangan bertanya kepada teman, sebab hanya membuang waktu saja, dan belum tentu ia tahu jawaban yang benar.
7. Periksalah semua jawaban anda sebelum diserahkan dan jangan tergesa-gesa mengganti atau membetulkan jawaban anda bila belum yakin benar apakah jawaban yang anda buat itu memang salah.
8. Jika semua pertanyaan telah selesai anda jawab, lebih baik anda keluar saja, tidak perlu menunggu teman untuk menghindari bisikan teman tentang jawaban soal yang dapat mempengaruhi jawaban anda.²⁷

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam menghadapi ujian agar memperoleh sukses yang gemilang, maka siswa hendaknya;

27. Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, cet. II, 1989, hal. 172-173

1. datang ke sekolah sudah siap jasmani dan rokhani serta mempunyai rasa percaya diri.
2. Membaca pertanyaan yang diujikan secara rileks, sambil mengingat-ingat jawabannya.
3. Mengerjakan pertanyaan yang mudah terlebih dahulu.
4. Pertanyaan yang berbentuk uraian dijawab dahulu di dalam pikiran baru kemudian ditulis dalam lembar jawaban.
5. Pertanyaan yang berbentuk obyektif baca dan teliti pertanyaannya, kemudian telaah kemungkinan jawabannya yang berkaitan dengan pernyataan dalam soal tersebut.
6. Hindarilah bertanya kepada teman.
7. Periksa kembali jawaban sebelum diserahkan.
8. Jika pertanyaan semua telah terjawab, lebih baik keluar saja, tidak usah menunggu teman lain.

3. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan kebiasaan Belajar.

Untuk melakukan kebiasaan belajar, hendaknya kita harus memperhatikan adanya hal yang merupakan suatu syarat anak dapat melaksanakan kebiasaan belajar dengan baik, sebagaimana pendapat

Drs. The Liang Gie sebagai berikut ²⁸:

Syarat dan alat kelengkapan untuk belajar meliputi :

- a. Keadaan jasmani
- b. Keadaan sekeliling tempat belajar.
- c. Alat-alat untuk belajar

Ad. a. Keadaan Jasmani

Badan yang sehat tidak mengalami gangguan penyakit tertentu, cukup vitamin dan seluruh fungsi bahan berjalan dengan baik. Hal ini akan membawa pada kelancaran dalam melaksanakan kebiasaan belajar anak yang baik. Sebaliknya jika kesehatan anak terganggu maka anak bisa terhambat dalam melaksanakan kebiasaannya. Oleh karena itu, kesehatan hendaknya betul-betul diperlukan, agar anak dapat melaksanakan kebiasaan belajar dengan baik.

Ad. b. Keadaan Sekeliling Tempat Belajar.

Keadaan sekeliling tempat belajar adalah lingkungan tempat anak belajar, yaitu lingkungan alam, lingkungan keluarga dan lingkungan ruang belajar.

²⁸. The Liang Gie, Op. Cit., hal. 19

Yang dimaksud dengan lingkungan alam yaitu lingkungan rumah yang tenang, sejuk, bersih dan sebagainya. Jika lingkungan ini sesuai dengan apa yang dimaksud tersebut maka sangat menunjang terhadap kegiatan belajar anak.

Sedangkan lingkungan keluarga yaitu jika dalam keluarga tercipta situasi tentram, sejahtera dan selalu memperhatikan belajar anak, maka lingkungan keluarga akan menunjang dalam meningkatkan prestasi belajar anak.

Yang dimaksud lingkungan ruang belajar adalah penerangan, atau ruangan yang lampunya terang dan sarana atau peralatan belajar yang menunjang tercapainya kegiatan siswa.

Ad. c. Alat-Alat Untuk Belajar.

Setiap siswa dapat memperhatikan tempat belajar hendaknya perlu sekali tersedia dengan lengkap, semakin lengkap bahan dan alat-alat yang dipergunakan atau diperlukan, maka semakin lancar pula siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya.

Selain adanya 3 (tiga) faktor yang telah disebutkan di atas, juga masih ada faktor lain yang berhubungan dengan kebiasaan belajar yaitu adanya motivasi.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan kebiasaan belajar. dengan adanya motivasi yang diberikan kepada anak, maka akan membangkitkan semangat anak dalam melakukan kegiatan belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Prof. Dr. S. Nasution MA. sebagai berikut :

"Juga untuk belajar diperlukan motivasi-motivasi *on is an essential condition of learning*, hasil belajarpun banyak ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, maka makin berhasil pelajaran itu, motivasi menentukan intensitas usaha anak belajar".²⁹

Kemudian dengan hubungan kebiasaan belajar, maka bagaimana guru dan orang tua untuk menciptakan suatu kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan (melaksanakan kegiatan belajarnya). Dalam hal ini sudah barang tentu perlu adanya upaya dari mereka untuk memberikan dan menumbuhkan motivasi agar anak didiknya lebih bersemangat dalam melakukan kebiasaannya dengan baik.

Dari deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa dalam menciptakan kebiasaan belajar perlu adanya dukungan kondisi jasmani, lingkungan sekitar tempat belajar dan alat-alat yang bisa dipergunakan dalam belajar, serta motivasi atau kemauan belajar.

29. Dr. S. Nasution MA. Op. Cit., hal. 76

B. Pembahasan Mengenai Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Di dalam bab pendahuluan telah penulis kemukakan tentang pengertian prestasi belajar sebagai kemampuan maksimal yang dicapai oleh siswa pada suatu periode tertentu.

Melengkapi pembahasan mengenai prestasi belajar, ada beberapa definisi yang telah diberikan oleh para pakar pendidikan.

Adalah Syaiful Bahri dalam bukunya "*prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, mengemukakan definisi sebagai berikut:

"Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar".³⁰

Sedangkan R. Abdul Djamali mengemukakan tentang definisi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

"Hasil belajar dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik atau tingkah laku yang lebih buruk dari keadaan sebelumnya. Sedangkan proses

³⁰. Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar Dan Kompetensi guru, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal.

yang menimbulkan perubahan tingkah laku itu mempunyai gejala yang berbeda pada individu, karena kondisi individu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak seragam. Tetapi keberhasilan belajar secara menyeluruh meminta syarat-syarat sama, berupa minat, perhatian, bimbingan dan saran yang baik bagi setiap manusia dalam belajar".³¹

Dari penjelasan kedua ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar itu adalah hasil yang dicapai oleh siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar pada saat tertentu dimana hasil tersebut tidak dapat diperoleh secara sama rata setiap siswa karena adanya perbedaan individu dan faktor-faktor pengaruh lainnya.

2. Jenis-Jenis Prestasi Belajar Siswa

Pendidikan pada hakikatnya merupakan serangkaian upaya pengajaran, pengarahan, bimbingan yang berupaya menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri siswa atau anak dibimbing sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya. Hasil pendidikan yang berupa perubahan tingkah laku meliputi beberapa kemampuan (prestasi), yang menurut Benyamin S. Bloom meliputi beberapa kemampuan (prestasi belajar), yaitu:

31- R. Abdul Djawadi. Cara-Cara Studi Yang Baik Di Perguruan Tinggi, Annicu, Bandung, 1985, hal. 17

Hal 44 memang tidak ada

- a. Pengetahuan (cognitive domain)
- b. Sikap (affective domain)
- c. Keterampilan (psychomotor domain).³²

Pengklasifikasian yang diungkapkan oleh Benyamin S. Bloom tersebut terkenal dengan sebutan taksonomi Bloom. Taksonomi merupakan satu sistem klasifikasi yang memenggal-menggal satu keutuhan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil agar mudah diteliti dan dipelajari.³³

Aspek cognitive berhubungan dengan kemampuan individu (dalam hal ini adalah siswa) yang meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek affektive berkaitan dengan perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang dahulu sering disebut dengan perkembangan emosional dan moral. Adapun aspek psymotor menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motoris. Dengan kata yang lebih sederhana, ketiga aspek tersebut bisa dipandang sebagai sebuah rangkaian herarkis yang tak terpisahkan antara satu dengan lainnya, yang meliputi "head" (aspek cognitive), "heart" (aspek

32. Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 120

33. Jos Daniel Parera, Linguistik Edukasional, Edisi kedua, Penerbit Erlangga, 1997, hal. 82

affective) dan "hand" (aspek psycomotor).³⁴

Adapun untuk lebih rincinya tentang kemampuan (prestasi belajar) siswa yang diperoleh dari proses pembelajaran menurut Benyamin S. Bloom di atas, bisa dijabarkan dalam bentuk operasional sebagai berikut:³⁵

a. Aspek pengetahuan (cognitive domain)

Kemampuan ini lebih banyak penekanannya pada segi keintelektualan siswa, artinya dengan kemampuan ini, maka siswa diharapkan dapat melakukan pemecahan terhadap masalah-masalah yang dihadapinya sesuai dengan disiplin atau bidang ilmu yang dipelajarinya. Kemampuan aspek ini meliputi bisa dirinci ke dalam 6 kecakapan:

1. kecakapan pengetahuan (knowledge).
2. Kecakapan pemahaman (comprehension)
3. kecakapan penerapan (application)
4. kecakapan penguraian (analysis)
5. kecakapan pemaduan (synthesis)
6. kecakapan penilaian (evaluation)

³⁴. Drs. Muhaimin MA, dkk., Strategi Belajar Mengajar; Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, CV. Citra Media, Surabaya, 1996, hal. 69

³⁵. Ibid, hal. 70-72.

b. Aspek sikap (affective domain)

Kemampuan dalam aspek ini diharapkan seorang siswa akan lebih peka terhadap nilai dan etika yang berlaku dalam bidang ilmunya, sehingga seorang siswa tidak hanya akan menerima dan memperhatikan sesuatu nilai saja, melainkan juga akan mampu menanggapi serta mengikatkan diri pada nilai itu. Aspek ini meliputi 5 kecakapan, yaitu:

1. kecakapan menerima rangsangan (receiving)
2. kecakapan merespon rangsangan (responding)
3. kecakapan menilai sesuatu (valuing)
4. kecakapan mengorganisasikan nilai (organization)
5. kecakapan menginternalisasikan nilai-nilai/pemilikan (characterization by a value or value complex).

c. Aspek ketrampilan (pscyhomotor domain)

Dalam aspek ini akan memperoleh ketrampilan yang bermacam-macam berdasarkan kepentingannya, meliputi: persepsi, kesiapan, jawaban terarah, mekanis, jawaban yang kompleks, adaptasi dan keaslian. Biasanya dalam aspek ini terjadi peniruan tingkah laku, yang pada akhirnya menjadi sebuah sikap yang otomatis, yaitu bila tingkah laku tersebut sudah tertanam betul dalam diri seseorang atau siswa.

Dari sini kita bisa melihat bahwa dalam proses pembelajaran diharapkan adanya perubahan dalam tiga aspek (cognitive, affective dan pscyhomotor) hanya saja tingkat kedalaman masing-masing aspek berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan disiplin ilmu yang dipelajarinya.

Sedangkan yang dimaksud prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh dari legar.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa tidaklah sama antara siswa yang satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan karena perbedaan individu dan faktor pengaruh lainnya. Kenyataan ini dapat kita lihat secara praktis di sekolah-sekolah, dimana siswa dalam satu sekolah sempitnya dalam satu kelas, walaupun telah diorganisir sedemikian rupa, diberi pelajaran sama rata, bimbingan dan penyuluhan secara menyeluruh. Namun hasilnya tidak sama, dalam arti prestasi belajar yang dicapai oleh masing-masing siswa berbeda antara satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa perbedaan individual dan faktor-faktor penunjang lainnya sangat mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut ada tiga macam, yaitu : faktor internal (dari dalam siswa), faktor eksternal (dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar; yaitu upaya untuk belajar siswa yang meliputi strategi dan metode untuk melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran.³⁶

a. Faktor internal

Hal ini dicolongkan menjadi dua, yaitu :

- (1) Faktor fisiologis, dan
- (2) Faktor psikologis.³⁷

ad. (1) Faktor fisik dari pada siswa

Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat dikatakan sebagai hal yang melatar belakangi efektifitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah.³⁸

³⁶. Mubibbin Svah, M. Ed., Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru, Remaja Rosdakarya, cet. III, Bandung, 1976, hal. 132

³⁷. Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Remaja Grafindo Persada, cet. VI, Jakarta, 1993, hal. 247

³⁸. Ibid, hal. 251

Jadi dapat dikatakan bahwa keadaan jasmani yang lelah bisa mengurangi konsentrasi belajar, sehingga anak akan rasa belajarnya kurang tenang dan akan terganggu belajarnya. Sedangkan jasmani yang sehat memberikan pikiran yang sehat, sehingga setiap pelajaran yang diterimanya dapat dipahami dan prestasi belajarnya bisa meningkat.

ad. (2) Faktor psikis dari pada siswa

Keadaan psikis siswa juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa. Faktor psikis tersebut diantaranya adalah bakat, minat, kecerdasan dan motivasi.

a. Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan yang masih berlaku perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.³⁹

Bakat yang dimiliki siswa akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah mendapat latihan dan pendidikan. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar dan hasil

39. SC Utami Munandar. Mengembangkan Bakat Dan Kreatifitas Anak-Anak Sekolah, Gramedia, Jakarta, 1978, hal. 1

belajar siswa. sebab jika bahan pelajaran yang dipelajarinya itu sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajar atau prestasi siswa akan lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

b. Minat

Minat atau juga sering disebut dengan kemauan yakni usaha yang aktif menuju pelaksanaan tujuanm.⁴⁰

Siswa yang mengalami proses belajar tanpa disadari dengan minat atau kemampuan yang keras, tentu akan menemui kesulitan bahkan juga mengalami kegagalan yang fatal, sehingga proses belajar menjadi kurang berhasil dengan baik dan prestasi belajar yang diinginkan juga tak bisa tercapai. Begitu sebaliknya bagi siswa yang mempunyai minat dalam belajarnya.

c. Intelgensi atau kecerdasan

Intelgensi adalah kemampuan untuk

⁴⁰. F. Fattv dkk. Pengantar Psikologi Umum, Usaha Nasional, Surabaya, cet. VI, 1982, hal. 116

meletakkan hubungan-hubungan dari proses berpikir.⁴¹

Inteligensi atau kecerdasan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Dengan inteligensi yang normal atau di atas normal dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan misalnya dalam hal ini bidang studi fiqh, yang akhirnya dapat tercapailah prestasi tinggi sesuai dengan yang diharapkan.

d. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.⁴²

Motivasi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena dengan adanya motivasi belajar yang sangat kuat dapat meningkatkan kegiatan dan

41. Mahfudh Salahuddin, Pengantar Psikologi Umum, Sinar Wijaya, Surabaya, cet. I, 1981, hal. 100

42. Sumadi Suryabrata, Op. Cit., hal. 70

usaha siswa untuk mencapai prestasi yang tinggi.

e. Perhatian

Menurut Ghazali, perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.⁴³

Untuk menjamin prestasi belajar yang baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak diperhatikan oleh siswa maka akan timbul kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

f. Emosi

Emosi adalah suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan pada individu yang bersangkutan.⁴⁴

43. Slameto, Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, cet. III, Jakarta, 1995, hal. 54

44. Mahfudh Salahuddin, Op. Cit., hal. 114

Keadaan fisik dan mental siswa menentukan kadar emosi siswa. Dan emosi itu dapat melatar belakangi dan mendasari aktivitas siswa dalam belajar. Sebab kegembiraan itu bersifat menggiatkan, sedang kekecewaan bersifat melembekkan dan melemahkan. Misalnya; siswa mendapat hukuman dari seorang guru kemudian ia tersinggung dan muncul kebencian terhadap guru tersebut sebagai wujud emosi yang tak terkendalikan. Akibatnya siswa malas bahkan tidak akan belajar dan prestasinya menurun.

g. Kepribadian

Kepribadian sebagaimana yang dikatakan oleh Mac Curdy, adalah suatu integritas pola-pola dan minat-minat yang membrikan kecenderungan-kecenderungan khusus pada tingkah laku individu.⁴⁵

Kepribadian seseorang ada kemungkinan untuk berubah dan berkembang dikarenakan ada faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam

maupun dari luar, dan ini tampak dalam tingkah laku sehari-hari. Siswa yang memiliki kepribadian yang kuat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan mempengaruhinya sehingga timbul daya kontrol yang dapat mengontrol tingkah lakunya dengan baik. Sedangkan siswa yang memiliki kepribadian yang tidak baik akan menyulitkan belajarnya, sebab ia tidak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.

b. Faktor eksternal

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, dapatlah dikelompokkan tiga faktor. Yaitu :

1. Faktor keluarga
2. Faktor sekolah, dan
3. Faktor masyarakat.⁴⁶

ad. 1 Faktor keluarga

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting terhadap keberhasilan belajar anak, sebab anak pertama kali hidup dan bergaul sehari-harinya yang paling sering adalah

⁴⁶. Slameto. Op. Cit. hal. 60

dengan keluarga. Dan hal-hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak yang timbul dari keluarga, antara lain :

a. Perhatian orang tua

Perhatian orang tua terhadap anak berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Sebab dengan adanya perhatian dari keluarga mendorong anak untuk semangat dan bergairah dalam belajarnya.

b. Situasi rumah tangga

Situasi rumah tangga yang selalu kacau akan membuat anak malas belajar. Karena ia merasa terganggu. Sedangkan bag keluarga yang aman dan tentram akan membuat anak bergairah dalam belajar.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar dan prestasi belajar anak nantinya. Sebab jika ekonomi keluarga terbatas akan membuat terbatasnya fasilitas, sarana dan prasarana untuk belajar. Sehingga mempengaruhi kegairahan belajar dan prestasinya nanti.⁴⁷

⁴⁷. Dewa Ketut Sukardi. Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah. Usaha Nasional, cet. IV, Surabaya, 1989. hal. 58

ad. 2 Faktor sekolah

Diantara faktor sekolah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah:

a. Metode mengajar

Metode mengajar seorang guru sangat mempengaruhi penerimaan, pemahaman, dan penguasaan bahan pelajaran siswa. Jika metode mengajarnya baik maka bahan pelajaran yang disampaikan menjadi jelas dan siswa senang terhadap pelajaran tersebut atau juga terhadap gurunya. Akibatnya siswa giat belajar dan prestasinya bisa meningkat.

b. Relasi guru dengan muridnya

Proses pembelajaran terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswanya secara akrab, menyebabkan proses pembelajaran itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru dan segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

c. Relasi siswa dengan siswa

Relasi yang baik antara siswa memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar

siswa. karena tidak ada rasa minder. Perasaan seering tidak ada tekanan batin dari teman-temannya sehingga siswa dapat belajar dengan tenang, prestasi juga bisa diraih dengan baik.

d. Disiplin sekolah

Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Sedangkan sekolah yang dalam pelaksanaann disiplin kurang akan mempengaruhi sikap siswa dalam belajar dan siswa kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas belajarnya.

e. Alat pelajaran

Alat pelajaran yang digunakan oleh guru bila lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya maka belajarnya akan lebih giat dan lebih maju.

f. Keadaan gedung

Keadaan gedung ynag memadai bagi seluruh jumlah siswa mempengaruhi kegairahan belajar dan prestasi siswa. BEgitu pula seabaliknya bila kapasitas gedung tidak

memadai bagi seluruh jumlah siswa.⁴⁸

g. Situasi sekolah

Lokasi sekolah yang dekat dengan pabrik, jalan raya, pasar dan keramaian, mudah mengganggu konsentrasi belajar siswa sehingga pelajaran yang disampaikan oleh guru sulit dipahami.⁴⁹

ad. 3 Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, antara lain :

a. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian terlalu banyak berorganisasi, baik kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, maka belajarnya akan terganggu. Lebih-lebih jika siswa tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b. Media masa

Media masa yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa, belajarnya dan juga prestasi belajarnya. Sebaliknya masa media yang jelek juga berpengaruh

⁴⁸. Slameto, Op. Cit. hal. 64-69

⁴⁹. Dewa Ketut Sukardi, Op. Cit. hal. 60

terhadap siswa sebagai contoh, siswa yang menonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas, percabulan, akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita tersebut, karena terpengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dari orang tua (bahkan pendidik) pastilah semangat belajarnya turun dan bahkan mundur sama sekali.

c. Teman bergaul

Teman bergaul yang tak baik, misalnya; suka bergadang, keluyuran, pecandu rokok, minum-minuman dan lain-lain, pasti akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya berantakan.

d. Bentuk kehidupan masyarakat

Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tak berpendidikan, penjudi, pencuri dan yang mempunyai kebiasaan buruk lainnya akan berpengaruh buruk terhadap siswa yang berada di situ. Sebab siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti mereka, akibatnya belajarnya terganggu bahkan kehilangan semangat belajar karena perhatiannya pada pelajaran

berpindah pada kebiasaan buruk yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya. Pendekatan belajar ini dibagi menjadi tiga macam tingkatan yaitu: pendekatan tinggi (*speculative* dan *achieving*), pendekatan sedang (*analitical* dan *deep*) dan pendekatan rendah (*reproductive* dan *survace*).

1. Pendekatan tinggi (pendekatan mencapai prestasi tinggi)

a. Spekulatif, strateginya adalah :

- sengaja mencari kemungkinan dan penjelasan baru
- berspekulasi dan membuat hipotesis

b. Achieving, strateginya adalah:

- mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha.

2. Pendekatan sedang (pendekatan mendalam)

a. Analitis: strateginya adalah:

- berpikir kritis
- mempertanyakan
- menimbang
- berargumen

b. Deep, strateginya adalah:

- memaksimalkan pemahaman dengan berpikir, banyak membaca dan diskusi.

3. Pendekatan rendah (pendekatan permukaan)

a. Reproduksi, strateginya adalah:

- menghafal
- meniru
- menjelaskan
- meringkas

b. Surface, strateginya adalah:

- memusatkan pada rincian-rincian materi dan memproduksi secara persis.⁵⁰

Termasuk faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi dan memiliki korelasi dengan keberhasilan belajar/prestasi belajar siswa ini adalah kebiasaan belajar siswa. Dalam artian bahwa bagaimana seorang siswa membiasakan dirinya dalam usaha belajarnya, apakah selama ini ia membiasakan diri dengan cara-cara belajar yang menguntungkan atau sebaliknya.

C. Korelasi Antara Kebiasaan Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa

Untuk mencegah terjadinya kesalahan nyata di kalangan para pelajar dan sebagian orang tua atau wali murid yang beranggapan bahwa belajar yang banyak,

⁵⁰. Muhibbin Syah, M. Ed., Op. Cit hal. 126-130

memeras tenaga dan pikiran secara maksimal akan memperoleh hasil yang maksimal pula. Pada dasarnya belajar yang keras dengan memeras seluruh tenaga dan pikiran bukanlah satu-satunya jaminan akan sebuah keberhasilan dalam belajar, bahkan tidak jarang berakibat negatif. Karena dalam belajar perlu adanya keseimbangan antara upaya belajar dengan kemampuan belajar. Lebih dari itu, kurangnya pengetahuan tentang cara dan metode belajar juga akan mengakibatkan kegagalan. Salah satu unsur penting dalam belajar adalah kebiasaan belajar yang efisien, yang direfleksikan melalui pengaturan waktu dalam kebiasaan belajar.

Setiap pelajar harus bisa menerapkan kebiasaan belajar yang efisien dan kontinuitas (berkesinambungan) dan tidak hanya belajar dengan giat menjelang menghadapi ujian semata-mata. Adalah Demar Hamalik berpendapat:

"Cara belajar yang dipergunakan turut menentukan hasil belajar yang diharapkan. Cara yang tepat akan membawa hasil yang memuaskan, sedangkan cara yang tidak sesuai akan menyebabkan belajar itu kurang berhasil.⁵¹

Dari sini dapat diketahui bahwa termasuk faktor-faktor tidak kalah penting mempengaruhi keberhasilan

⁵¹. Demar Hamalik, Op. Cit., hal. 30

belajar/prestasi belajar siswa ini adalah kebiasaan belajar siswa. Dalam artian bahwa bagaimana seorang siswa membiasakan dirinya dalam usaha belajarnya, apakah selama ini ia membiasakan diri dengan cara-cara belajar yang menguntungkan atau sebaliknya.

Sebagaimana pendapat Demar Hamalik di atas tentang kebiasaan belajar, bahwa setiap kali kita harus berusaha memperbaiki kebiasaan belajar, sehingga pada akhirnya kita memiliki kebiasaan belajar yang baik, berencana dan efisien.

Memperbaiki kebiasaan belajar dalam rangka meningkatkan prestasi belajar adalah upaya yang tidak kurang berarti dibanding hal-hal lain. Sebab umumnya para lulusan sekolah, kekurangan kekurangannya disamping disebabkan oleh masalah-masalah lain juga karena kebiasaan belajarnya. Artinya alokasi belajar mereka banyak dikarenakan menjelang ujian atau semesteran. Padahal kalau dikaji lebih mendalam maka antara prestasi belajar dengan kebiasaan dalam belajar memiliki hubungan (korelasi) yang erat dan bersifat sebab akibat. Artinya dengan management kebiasaan belajar yang baik, berakibat peningkatan prestasi belajar.